

Perlunya Sikap Toleransi Dalam Perbedaan Paham Agama Islam di Lingkungan Kampus

Helmi Triadi¹, Khaerunnisa Alfitri^{1*}

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia,
Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta, 12110

Penulis Untuk Korespondensi/E-Mail: khaerunnisaalfitri@gmail.com

Abstrak - Tulisan ini mengkaji mengenai perbedaan paham keagamaan yang dianut oleh sebagian mahasiswa dalam perspektif Agama Islam pada lingkungan kampus UAI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana seharusnya mahasiswa perlu memiliki sikap toleransi antara perbedaan dalam perspektif yang dianutnya. Metode yang digunakan dalam mendapatkan data adalah dengan metode observasi dan wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam suatu agama pasti punya banyak pemikiran-pemikiran yang berbeda-beda, salah satu bentuk cara menyikapi antara banyak perbedaan tersebut adalah dengan toleransi atau menjaga kerukunan antara sesuatu yang berbeda tersebut. Dari salah satu tokoh Ketua Takmir Masjid Agung Al Azhar menyimpulkan bahwa perbedaan-perbedaan paham keagamaan sudah ada sejak dahulu, oleh karena itu sebagai mahasiswa perlu untuk saling menghormati antara satu sama lain, dengan terus belajar hingga akhir hayat. Dari banyaknya perbedaan aliran di agama Islam, terlepas dari apapun mazhab atau ormas yang dipilih, seyogyanya tidak mengklaim dirinya sendiri lebih benar dibandingkan dengan orang lain.

Keywords: Perbedaan Paham Agama Islam, Toleransi Beragama, Organisasi Masyarakat

PENDAHULUAN

Islam di Indonesia merupakan fenomena Islam yang menarik dibandingkan dengan Islam dibelahan dan wilayah lain di dunia. Hal ini dikarenakan Islam di Indonesia memiliki beberapa karakter toleran, adaptif dan inklusif. Berbicara mengenai masalah perbedaan, sebagai seorang umat muslim sudah sepatutnya kita menjaga toleransi antara satu dengan yang lainnya, terlebih dalam masalah pemahaman yang menyangkut dengan keagamaan. Sebelum berbicara lebih jauh mengenai toleransi dalam sisi keagamaan, kita harus terlebih dahulu mengetahui makna dari kata kerukunan. Kerukunan diambil dari bahasa arab yaitu ruku yang artinya tiang-tiang atau alat penopang rumah. Istilah secara luasnya adalah penopang antara persaudaraan yang berbeda-beda suku, golongan, dan agama untuk memberikan suatu kesejahteraan dan kedamaian di dalam lingkup masyarakat.

Setiap orang pasti memiliki cara berpikir yang berbeda-beda pada setiap aspek level kehidupan, terutama pada aspek keagamaan. Mulai dari perbedaan adat, budaya, agama, dan sebagainya.

Dari perbedaan tersebut akan selalu menghadiri perbedaan pendapat maupun cara pandang. Sebagai seorang mahasiswa harus belajar menyikapi antara perbedaan yang telah disebutkan di atas, agar menghindari dari segala bentuk pertikaian, permusuhan, dan perkelahian.

Untuk menghindari ancaman kekerasan, agama harus dikembalikan fungsinya sebagai sumber nilai yang menjamin kelangsungan hidup. Menghindari kekerasan pada dasarnya merupakan wujud perilaku yang menghargai kehidupan. Islam khususnya menghargai dan melindungi kehidupan. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 32 dijelaskan bahwa jika seseorang menyelamatkan satu jiwa maka seolah-olah dia menyelamatkan seluruh umat manusia. Namun sebaliknya, barang siapa membunuh satu manusia tanpa alasan yang jelas, maka ia seolah-olah telah membunuh seluruh manusia.

Oleh karena itu, mahasiswa dan masyarakat harus membenahi dan mencari solusi terkait ajaran Islam tanpa kekerasan dan Islam menjadi rahmat bagi manusia di muka bumi ini. Pemahaman dasar agama dan Islam moderat di Indonesia telah

dilakukan sejak tahun 1912 dan 1926 yaitu sejak Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) lahir. Di Indonesia terdapat beberapa organisasi kemasyarakatan Islam, seperti yang mayoritas dianut oleh Masyarakat Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Ormas ini telah menjalankan ajaran Islam yang terdiri dari 4 macam sumber yang dianutnya yaitu: (1). Al-Qur'an, (2). As-Sunnah, (3). Al-Ijma'dan (4). Al-Qiyas. Dalam konteks diatas, pemahaman nilai-nilai Islam telah dilaksanakan dan juga dipraktekkan oleh organisasi Islam terbesar di Indonesia. Dari masing-masing ormas Islam tersebut terdapat beberapa perbedaan dalam pengambilan keputusan hukum, maupun cara berpikirnya. Setiap manusia bebas memilih hak untuk menganut suatu kelompok yang ada, namun harus diperhatikan bahwa organisasi yang dianut masih berada di jalan tengah, artinya tidak ada kelompok ekstremis kiri atau kanan, atau yang biasa disebut. disebut moderasi beragama.

Untuk itu, perlu kajian yang mendalam tentang perlunya sikap toleransi dalam perbedaan paham agama islam di lingkungan kampus. Dalam hal tersebut, membuat peneliti memandang bahwa kajian ini masih sangat bagus dan relevan untuk dilakukan (Kesuma, 2019). Peneliti juga merumuskan beberapa pertanyaan penelitian terkait, apa di ruang lingkup al azhar mencakup mahasiswa maupun jamaah yang menghadiri kajian di al azhar itu mayoritas menganut paham ormas? Apakah di al azhar sendiri menganut salah satu ormas? Bagaimana al azhar menyikapi perbedaan ormas ini?

METODE PAPARAN

Untuk metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif yang berupaya memaparkan data yang diperoleh dalam bentuk Analisis Deskriptif Kualitatif. Dengan Metode Kualitatif, penelitian ini pada akhirnya akan membuat gambaran deskriptif tentang fenomena toleransi perbedaan paham agama di lingkungan kampus yang kemudian dianalisis secara induktif dimana berangkat dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus dan konkret sebagaimana sifat natural Penelitian Kualitatif. Sesuai dengan jenis penelitian diatas adalah kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu: wawancara, observasi, dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan di tingkat perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya deradikalisasi agama. Ketika seseorang menempuh pendidikan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, cita-cita akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan tempatnya mencari ilmu. Kebebasan berpikir, kebebasan mencari panutan di lingkungan pendidikan tinggi dapat dikatakan sebagai titik kritis dalam pencapaian karakter generasi terpelajar ini. Oleh karena itu perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat berupa tindakan preventif yang mencegah dan menimbulkan pikiran positif.

Nilai-nilai toleransi dirasa perlu untuk ditumbuhkan kembali agar generasi mendatang dapat lebih menghargai pendapat, keyakinan dan prinsip orang lain tanpa harus melakukan tindakan kekerasan sebagai bentuk ketidaksepakatan (Wahid, 1998) (Khotimah, 2013). Toleransi yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dirasakan semakin berkurang di era reformasi. Wajib belajar adalah untuk lebih mengajarkan dan mendidik peserta didik untuk lebih mengenal dan menerapkan sikap toleransi antar sesama manusia dan umat beragama. Hal inilah yang dijadikan bahan kajian fenomena perbedaan paham keagamaan yang dirasa telah merampas hak untuk hidup damai dan rukun di Indonesia.

Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926. Organisasi masyarakat ini dirintis oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau merupakan ulama yang menganut paham *ahlussunnah wal jamaah* atau yang disebut dengan *Aswaja* (Asy'ari, 2011). Dalam aqidahnya mengikuti paham asy'ari dan maturidiah. Dibentuknya organisasi Nahdlatul Ulama ini digunakan sebagai wadah untuk menyatukan dan mempersatukan diri guna untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan, serta mengamalkan ajaran Islam yang rujukannya kepada beberapa Imam Madzhab, yang kita ketahui yaitu ada Madzhab Hambali, Mazhab Hanafi, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Maliki (Baso,2015).

Dalam praktik fikih nya, Nahdlatul Ulama lebih mendominasi kepada mazhab Imam Syafi'i. Semua ajaran dalam empat mazhab fiqih bersumber dari Al Qur'an, Hadits, Ijma (keputusan-keputusan dari para ulama sebelumnya atau yang disebut tabi'

tabiin) dan Qiyas. Ciri-ciri melekat orang yang menganut NU dalam tradisinya adalah yasinan, tahlilan, ziarah kubur, manaqib, barzanji/maulidan, bertawasil kepada habib atau keturunan baginda Nabi Muhammad SAW yang masih hidup hingga saat ini.

Nahdlatul Ulama juga menerima tasawuf dan tariqah yang mu'tabar (yang diakui). Pada aspek ilmu tasawuf, Nahdlatul Ulama merujuk kepada Imam Al-Ghazali. Dalam praktik ibadahnya, Nahdlatul Ulama biasanya disetiap shalat shubuh menerapkan baca do'a qunut. Kemudian dalam praktik shalat tarawih menerapkan 20 rakaat.

Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam Indonesia modern yang didirikan oleh Muhammad Darwis atau yang biasa dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan (Jumali, 2008). Dinamakan Muhammadiyah yang bermakna berarti pengikut kelompok Nabi Muhammad SAW. Muhammadiyah lebih dulu didirikan daripada Nahdlatul Ulama, yaitu pada tanggal 18 November 1912. Dari segi fikih, Muhammadiyah menganut kepada mazhab Imam Ahmad bin Hambal yang hanya bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits yang sahih saja. Dalam adat dan kebiasaan, Muhammadiyah menghilangkan kebiasaan seperti ziarah kubur ke makam wali (orang-orang suci), tidak ada tradisi tahlilan, maulidan, dan dibaiyah.

Dalam praktik ibadahnya, Muhammadiyah tidak menerapkan bacaan doa qunut dalam salat, menerapkan 8 rakaat salat tarawih, dan dalam niat salat tidak membaca *ushalli*.

Dalam hal perbedaan perspektif maupun perbedaan dalam hal yang lainnya antara kedua organisasi Islam ini yang akhirnya menyebabkan terbaginya pula perbedaan pendapat dalam masyarakat, termasuk pada mahasiswa. Yang pada akhirnya, dari masing-masing pendapat ataupun pemahaman agama yang diajarkan oleh dua organisasi Islam yang berbeda-beda fatwa maka terbentuklah kelompok dari masing-masing organisasi tersebut. Untuk lebih mengetahui bagaimana perspektif menurut mahasiswa UAI dan juga Ketua Takmir Masjid Agung Al Azhar tentang pandangan toleransi dalam paham beragama, berikut hasil wawancara oleh peneliti.

Wawancara

Wawancara peneliti dilakukan kepada 2 sumber, Mohammad Akram Haris dan Adinda Yasmin

yang merupakan mahasiswa UAI menganut ormas Muhammadiyah. Dalam hal ini mengenai cara memahami teman yang berbeda pemahaman agama menurut Akram adalah dengan tetap berteman saja walaupun berbeda pemahaman ataupun aliran, asalkan tidak keluar dari koridor syariat Islam yaitu dengan cara saling menghormati dan menghargai saja antara perbedaan paham tersebut. Misalnya seperti di Muhammadiyah tidak diadakan tahlilan tetapi jika mereka diundang untuk menghadiri teman yang mengajak tahlilan maka mereka tetap mengikuti dan menghadirinya karena bacaan di dalam tahlilan terdapat surah yasin dan itu masih berkaitan dengan isi Al-Qur'an, yang mana jika diikuti maka akan sama-sama mendapatkan pahala. Menurut Akram terkait dengan cara mengkomunikasikan pembahasan yang berbeda pemahaman dengan teman, mengalihkan pembicaraan menjadi cara untuk menghindari permasalahan.



Gambar 1. Wawancara dengan Sumber 1

Adinda Yasmin juga memiliki pendapat yang sama dan juga menambahkan sedikit pendapat bahwa kita juga bisa saling mengingatkan dalam mengajak kebaikan, seperti mengajak salat bersama dan mengikuti kajian, karena jika kita mengajak orang tersebut salat, itu bukan termasuk dari bagian pemahaman yang berbeda, tetapi itu merupakan kewajiban yang wajib dijalani oleh setiap muslim. Lalu untuk membangun persatuan dengan teman yang berbeda pemahaman tersebut adalah tetap menjaga persahabatan dengan tidak menyinggung permasalahan pemahaman, jelas Adinda Yasmin.

Kesimpulan dari hasil wawancara bersama mahasiswa/i yang menganut Muhammadiyah mengenai dampak perbedaan paham keagamaan untuk UAI adalah mereka menegaskan bahwa jika kita mengedepankan pemahaman yang dianut oleh diri sendiri maka akan timbul rasa canggung, maka lebih baik menyampingkan perbedaan pemahaman tersebut. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara kepada Sumber 3, Intan yang merupakan mahasiswa UAI penganut ormas NU

mengenai cara menyikapi perbedaan paham beragama dengan teman mahasiswa lainnya.



Menurutnya cara menyikapi perbedaan itu adalah dengan tidak saling menghina, tidak mudah menyalahkan orang lain jika tujuannya sama yaitu masih kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. Jadikan perbedaan pemahaman itu sebagai ilmu baru untuk kita ambil baiknya. Intan juga menambahkan salah satu quote yang ia tanamkan untuk dirinya sendiri “jangan pernah merasa rugi bertemu orang banyak, karena dengan perbedaan itu kita bisa menetralkan perasaan kita dan kita bisa membentuk menjadi satu”.

Agar mendapatkan jawaban dari berbagai sisi, peneliti juga melakukan wawancara kepada selain mahasiswa, yaitu Ustaz Shobahussurur yang merupakan ketua takmir Masjid Agung Al Azhar sekaligus dosen program studi Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, paham keagamaan ormas yang dianut oleh mahasiswa UAI maupun jamaah yang menghadiri kajian di masjid Agung Al-Azhar ada dari semua golongan ataupun kelompok. Ada yang bermadzhab Hanafiyah, Malikiyah, Hanabilah dan Syafi'iyah. Akan tetapi, mayoritas menganut mazhab Syafi'iyah.



Peneliti juga bertanya mengenai solusi dan saran dari ketua takmir Masjid Agung Al-Azhar kepada mahasiswa UAI supaya tidak terlalu fanatik

terhadap pemahaman yang dianutnya. Ia menjelaskan bahwa memiliki pemahaman yang benar mengenai agama Islam itu sangat penting. "Mahasiswa UAI harus belajar banyak tentang Islam supaya agama Islam itu bukan hanya sebagai warisan saja, tetapi kita harus betul memahami agama Islam itu sendiri supaya tidak fanatik atau buta dalam beragama, maka solusinya adalah jangan pernah berhenti belajar" jelas Ustaz Shobahussurur.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Ustaz Shobahussurur adalah sebagai mahasiswa UAI harus tetap menjaga toleransi dalam perbedaan paham keagamaan yang sudah ada sejak dahulu, saling menghormati dan jangan pernah berhenti belajar hingga akhir hayat adalah bentuk kita menjaga persatuan antara satu sama lain. Selain mewawancarai mengenai perbedaan paham keagamaan di lingkungan UAI. Penulis kembali mewawancarai ketua takmir perihal kegiatan apa saja yang sering diadakan di Masjid Agung Al-Azhar.

Di Masjid Agung Al Azhar ini biasanya sering mengadakan kegiatan tarbiyah, ta'lim pelatihan mubaligh Al Azhar, dan ceramah rutin maupun ceramah umum yang dihadirkan oleh Al Azhar sendiri. Dalam memperkuat keimanan pada anak muda, Al Azhar membentuk organisasi YIS, kegiatannya terbagi menjadi Kajian Tahsinul Qur'an, Sirah Nabawiyah, Tafsir Al Qur'an, Tahfidz dan kajian materi keislaman. Al Azhar juga memfasilitasi organisasi yang bernama Ayli untuk Mahasiswa yang ingin belajar perihal kepemimpinan.



ketua takmir Masjid Agung Al-Azhar

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa di dalam agama Islam

banyak terdapat perbedaan pemahaman, diantaranya dalam perbedaan fiqih, perbedaan adat dan kebiasaan dalam suatu ormas, dan lain sebagainya. Perbedaan pemahaman itu semua tentu saja terdapat juga di lingkungan kampus. Terlepas dari apapun mazhab yang dipilih ataupun ormas yang dianut, sebaiknya sebagai seorang mahasiswa tidak merasa bahwa dirinya lebih benar dibandingkan dengan yang lainnya. Tidak saling menyalahkan, saling menghormati dan tidak mudah menghina merupakan bentuk wujud dari sikap toleransi. Sebagai sesama saudara seiman sudah sepatutnya kita harus saling mengingatkan bukan untuk saling menjatuhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Asosiasi Masjid Kampus Indonesia (AMKI) yang telah menyelenggarakan kegiatan Seminar Nasional tahun 2023 ini. Dan kami juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Masjid Agung Al Azhar yang bersedia menjadi mitra dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh tim peneliti UAI di tahun 2023 ini. Terhatur apresiasi kepada Ketua Takmir Masjid Agung Al Azhar yaitu Ustadz Shobahussurur yang telah bersedia dan meluangkan waktunya untuk dijadikan sebagai narasumber untuk di wawancarai dan mahasiswa UAI yang telah menjadi bagian penting dari

program penelitian ini. Begitu juga ucapan terima kasih kepada Bapak Bahrul Ulum, B.Sc., M.A., Ph.D. selaku KaProdi PAI yang telah dengan sabar membimbing dan membantu selama kegiatan penelitian ini berlangsung.

REFERENSI

- Asy'ari, Hasyim. (2011). *Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah*. Lembaga Ta'mir masjid PBNU.
- Baso, Ahmad. (2015). *Agama NU Untuk NKRI*. Pustaka Afid: Tangerang Selatan.
- Jumali, M, Surtikanti. (2008). *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kesuma, G. C., Amirudin, A., Subandi, S., Lazwardi, D., & Istihana, I. (2019). Deradikalisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 4(2), 155-166.
- Khotimah, K. (2013). Toleransi beragama. *Jurnal Ushuluddin*, 20(2), 212-222., Accessed December 12, 2019.
- Wahid, A., Paige, G. D., Chaiwat, S. A., & Gilliatt, S. (1998). *Islam tanpa kekerasan*. Yogyakarta: LKJS. Available at <https://cir.nii.ac.jp/>